

Analisis Hubungan Antara Materi Matematika Kelas XI Dengan Soal Asesmen Nasional

Chandra Siti Suminar^{1*}

¹SMAN 1 Cikidang, Sukabumi, Indonesia

*chandshit@gmail.com

Abstrak

Indonesia sekarang ini sedang melakukan perbaikan dari segi pendidikan serta evaluasi pendidikan dengan cara pemetaan mutu. Sistem evaluasi pendidikan secara nasional berubah menjadi Asesmen Nasional Berbasis Komputer yang berisi elemen-elemen berupa Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM sangat mengutamakan kepada kemampuan numerasi pelajar dibidang konten, proses kognitif dan konteks. Dengan melihat materi ajar yang didapatkan siswa di sekolah, peneliti ingin menganalisis hubungan antara materi matematika kelas XI dengan soal asesmen nasional. Apakah materi yang didapat siswa di kelas sesuai dengan soal asesmen yang diujikan? Dengan menggunakan studi literatur didapat pada soal AKM diberikan dengan latar belakang kehidupan sehari-hari dan membawa siswa ketingkat bernalar, sehingga pemecahan masalah yang diberikan lebih aplikatif. Mereka diarahkan agar berkontribusi memberikan validasi terhadap suatu masalah serta mampu mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada soal pembelajaran dikelas hanya menyajikan konteks pertanyaan yang bersifat rutin, sederhana, dan kurang aplikatif untuk kehidupan real.

Kata Kunci: AKM, Assesmen, Numerasi.

Abstract

Indonesia is currently making improvements in terms of education and evaluating education using quality mapping. The national education evaluation system has changed to a Computer-Based National Assessment which contains elements in the form of a Minimum Competency Assessment, Character Survey, and Learning Environment Survey. AKM places great emphasis on students' numeracy abilities in the areas of content, cognitive processes, and context. By looking at the teaching material that students receive at school, researchers want to analyze the relationship between class XI mathematics material and national assessment questions. Is the material received by students in class appropriate to the assessment questions being tested? By using literature studies, the AKM questions are given with a background of everyday life and bring students to a level of reasoning, so that the problem-solving given is more applicable. They are directed to contribute to providing validation of a problem and to be able to overcome problems in everyday life. Meanwhile, learning questions in class only

present the context of questions that are routine, simple, and less applicable to real life.

Keywords: AKM, Assessment, Numeracy.

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia menurut Leonard (2020). Pendidikan memiliki peran besar dalam transformasi kehidupan manusia menurut Qolbi & Hamami (2021). Dalam keutuhan usaha pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang utama, karena melalui langkah itulah tujuan pendidikan akan tercapai dengan salah satu bentuk perilaku pelajar menurut Yulianingsih (2021). Perubahan dilakukan terus menerus oleh pemerintah dalam sektor pendidikan dari waktu ke waktu, dengan berbagai kebijakan dan aturan di dalamnya. Sebagaimana telah kita ketahui bersama ditahun 2020 dunia pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan disebabkan pengaruh dari masa pandemi corona virus. Saat terjadi Covid-19 kala itu situasi pembelajaran yang didapat peserta didik kurang maksimal (Rokhmah, 2021).

Pemerintah Indonesia kala ini sedang melakukan perubahan baik dari segi pendidikan maupun dalam evaluasi pendidikan dengan langkah pemetaan mutu menurut Manik (2022). Menurut Manguni (2022) skema evaluasi pendidikan secara nasional yang dulu disebutkan Ujian Nasional sekarang berganti nama melahirkan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di mana berisi elemen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter (SK), serta Survei Lingkungan Belajar (SLB). Dalam Hakim (2021) AKM adalah suatu cara dalam melaksanakan evaluasi pada kemampuan minimum pelajar. Arti dari kemampuan minimum adalah kemampuan paling pokok yang harus dikuasai oleh pelajar dalam tingkatan khusus.

Untuk memastikan AKM mampu mengukur kemampuan yang dimiliki peserta didik yang sebanding dengan kemampuan literasi juga numerasi sehingga pertanyaan AKM dapat mengukur berbagai konten dan topik, beragam konteks serta sebagian level kognitif peserta didik. Konten teks dalam AKM diantaranya teks sastra serta teks informasi sementara itu konteks teks melingkupi konteks personal, konteks sosial-budaya serta konteks saintifik dalam bahan bacaan literasi Asesmen Kompetensi Minimum (Kemendikbud, 2020).

Menurut Anggraini & Setianingsih (2022) Konteks yang dapat dilakukan pada AKM disesuaikan pada hasil konten PISA dimana produk konteks pada AKM terbagi atas empat

yaitu aljabar, geometri dan pengukuran, bilangan, juga data dan ketidakpastian. Tingkatan kognitif literasi matematika dalam AKM terbagi dalam tiga golongan yaitu (1) Penafsiran (*Knowing*), pertanyaan pada tingkatan kognitif penafsiran menilai pengetahuan serta penafsiran fondasi peserta didik mengenai proses, prosedur, fakta, serta konsep. (2) Penerapan (*Applying*), pertanyaan ditingkat penerapan menilai kemampuan matematika saat mengaplikasikan pengetahuan serta penafsiran mengenai relasi, prosedur, dalil, konsep juga metode dalam konteks situasi sebenarnya atau kehidupan real agar mampu menyelesaikan permasalahan atau menyelesaikan pertanyaan (3) Penalaran (*Reasoning*), pertanyaan pada tingkat kognitif dalam penalaran ini menilai kemampuan penalaran pelajar saat menelaah informasi serta data, memperluas penafsiran mereka, juga menghasilkan kesimpulan pada soal yang lebih rumit.

Komponen pertanyaan dalam AKM khususnya kecakapan literasi numerasi dalam Rahmawati, (Rohim et al., 2021) kesatu adalah komponen konten yang diantaranya komponen geometri, bilangan, data, pengukuran, aljabar dan juga ketidakpastian, yang kedua adalah komponen konteks melingkupi privasi (kepentingan diri sendiri), sosial budaya (kepentingan diri secara pribadi), dan saintifik (isu serta fakta ilmiah), dan yang ketiga adalah komponen proses kognitif yaitu penguasaan, pengaplikasian juga daya pikir.

AKM mengukur kompetensi literasi dan numerasi pelajar yang dilakukan pada setiap tingkatan pendidikan pada kelas lima, tujuh, dan sebelas dengan berbagai jenis kelas pada tingkatannya (Cahyanovianty & Wahidin, 2021). Contoh pada penyelesaian pertanyaan AKM berupa konteks misalnya suatu sekolah dengan siswa yang berjumlah 235 orang akan pergi *study tour* ke Yogyakarta dengan menggunakan bis yang memuat 50 orang, maka banyaknya bis yang harus disiapkan oleh panitia sekolah untuk pergi Yogyakarta?. Maka jawabnya adalah 5 unit bis. Mengapa? Karena jika $235 : 50 = 4,7$ tidak akan memenuhi apabila hanya 4 unit bis, tetapi dengan 5 unit bis maka semua siswa bisa pergi ke Yogya. Dalam perhitungan matematika apabila bilangan bulat kurang dari 5 maka dibulatkan ke bawah akan tetapi dalam basis matematika konteks pada pertanyaan AKM dibulatkan ke atas, pada dasarnya manusia tidak dapat dikurangi atau diperkecil. Sehingga, pertanyaan dalam AKM ini sangat menerapkan sistem berpikir tingkat tinggi dengan berbasis konteks pada kehidupan dunia nyata (Asrijanty, 2020).

Matematika merupakan suatu pelajaran yang sangat esensial terutama pada tingkatan sekolah menengah (Nurlaila et.al, 2018). Matematika adalah ilmu terstruktur di mana setiap konsep di dalamnya tersusun secara teratur, terdefinisi, tidak terdefinisi, aksioma, serta teorema menurut Pratiwi (2019). Di lain pihak, matematika dapat diartikan suatu bahasa simbol itu artinya matematika mempunyai makna yang padat serta menyeluruh bercirikan pada cara penulisan yang memiliki simbol menurut Isrok'atun & Rosmala (2018).

Menurut Kurniawan & Rahadyan (2021) AKM sangat memprioritaskan kepada kemampuan numerasi pelajar dibidang konten, hingga mekanisme kognitif juga konteks. Dengan melihat materi ajar yang didapatkan siswa di sekolah, peneliti ingin menganalisis hubungan antara materi matematika kelas XI dengan soal asesmen nasional. Apakah materi yang didapat siswa di kelas sesuai dengan soal asesmen yang diujikan?

Metode

Metode dalam penyusunan artikel ini menggunakan study kepustakaan. Penelitian ini secara khusus menggambarkan serta menganalisis kegiatan sosial, kepercayaan, sikap, sudut pandang perorangan, kelompok maupun sumber lain yang ada hubungannya dengan permasalahan (Yaniawati, 2020). Pangkal data didapat melalui studi kepustakaan serta jurnal, artikel, literatur ilmiah dari buku terkait topik yang dikaji mengenai keterkaitan antara materi belajar dengan soal AKM pada pembelajaran matematika.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

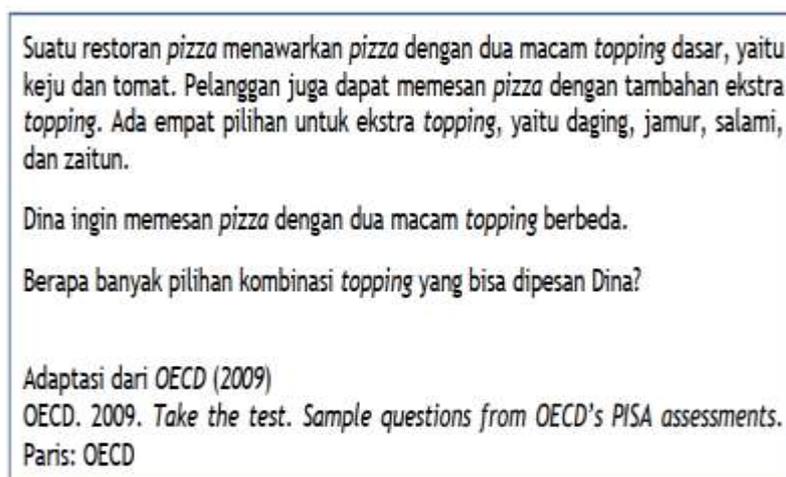
Manguni (2022) mengatakan evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan sepanjang kegiatan pendidikan berjalan. Dalam proses evaluasi pendidikan akan berjalan secara terus menerus serta berulang sebagai pedoman maupun alat untuk menilai keberhasilan tujuan pendidikan. Penilaian ini digunakan untuk melihat kesanggupan pelajar dalam mencerna ilmu juga penguatan pendidikan karakter (Winata et al., 2021). Indonesia sekarang ini sedang melakukan perbaikan dari segi pendidikan serta evaluasi pendidikan dengan cara pemetaan mutu melalui program Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional adalah bentuk evaluasi pendidikan terkini di Indonesia yang terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi minimum, survei karakter serta survei lingkungan belajar (Hasanah & Hakim (2021).

Dengan adanya kebijakan AKM diharapkan peserta didik dapat dites dengan asesmen yang berstandar internasional sehingga peserta didik mampu menumbuhkan kecakapan bernalarnya (Meriana & Murniarti, 2021). Menurut Pujiastuti & Waluyo (2023) Konten soal AKM pada kemampuan numerasi berupa pengukuran, aljabar, geometri, data, bilangan dan ketidakpastian. Proses kognitifnya berupa pemahaman, penerapan, serta penalaran yang setara dengan level High Order Thinking Skills (HOTS). Program AKM terutama numerasi telah disiapkan pihak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui sosialisasinya. Konteks dalam AKM Numerasi mencakup konteks yang dekat dengan dunia pelajar, sosial, budaya, lingkungan, sains, sekalipun keilmuan matematika.

Konteks-konteks tersebut menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020) digolongkan menjadi tiga, yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik.

1. Personal dalam konteks ini berpusat pada kegiatan seseorang, keluarganya, atau kelompoknya.

Contoh Soal



Suatu restoran pizza menawarkan pizza dengan dua macam *topping* dasar, yaitu keju dan tomat. Pelanggan juga dapat memesan pizza dengan tambahan ekstra *topping*. Ada empat pilihan untuk ekstra *topping*, yaitu daging, jamur, salami, dan zaitun.

Dina ingin memesan pizza dengan dua macam *topping* berbeda.

Berapa banyak pilihan kombinasi *topping* yang bisa dipesan Dina?

Adaptasi dari OECD (2009)
OECD. 2009. *Take the test. Sample questions from OECD's PISA assessments.*
Paris: OECD

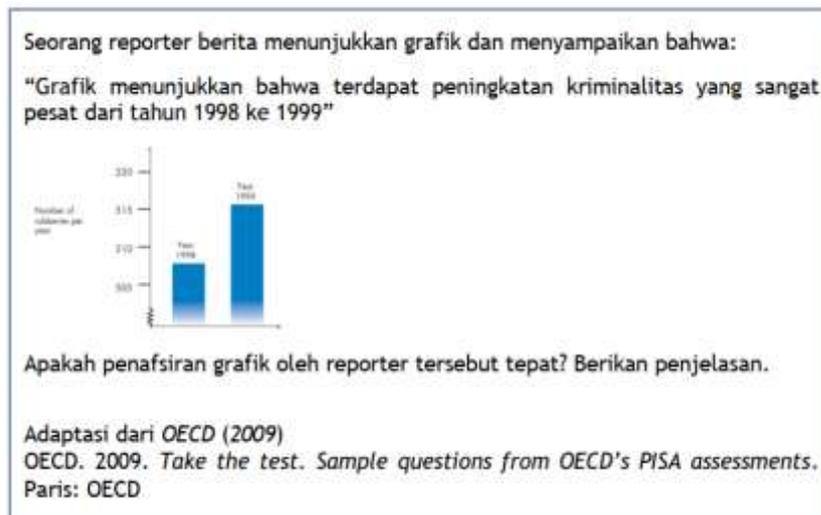
Gambar 1. Kategori soal personal

Penjelasan contoh soal:

Pada soal tersebut siswa diperintahkan untuk menghitung berapa banyak pilihan campuran *topping* yang dapat Dina pilih untuk dipesan. Di sini, siswa membayangkan bahwa dirinya adalah Dina, seseorang yang sedang mengatasi persoalan pribadinya (hal yang dimaksud adalah memesan makanan) melalui rancangan matematika. Sehingga, pertanyaan ini bisa masuk pada kategori konteks personal.

2. Sosial-budaya pada konteks ini mengenai masalah komunitas maupun masyarakat (baik itu lokal/daerah, nasional, ataupun global)

Contoh soal



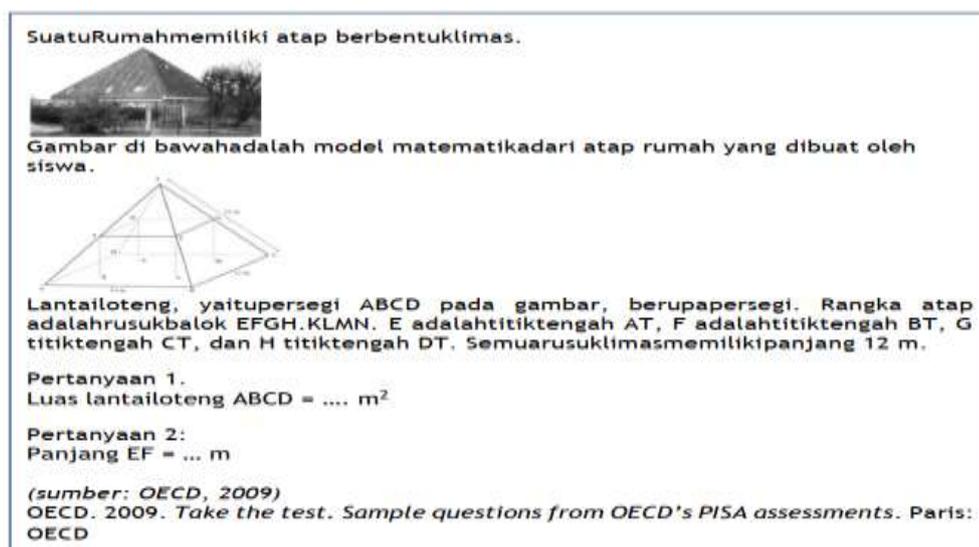
Gambar 2. Kategori soal sosial-budaya

Penjelasan contoh soal:

Pada soal ini siswa diminta memberikan pendapatnya mengenai interpretasi grafik kriminalitas yang disajikan oleh seorang jurnalis. Pada saat ini, siswa akan menempatkan dirinya sebagai seorang masyarakat yang akan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pernyataan wartawan perihal sikap menyimpang sosial yang terjadi (dalam hal ini kriminalitas) dengan menggunakan konsep membaca data. sehingga, pertanyaan ini termasuk pada konteks sosial-budaya.

3. Saintifik pada kontek ini berhubungan dengan aplikasi matematika di alam semesta serta isu dan topik yang berhubungan dengan sains juga teknologi.

Contoh soal



Gambar 3. Kategori soal saintifik

Penjelasan contoh soal:

Pertanyaan pada soal tersebut diawali dengan kondisi visual, yakni atap rumah. Akan tetapi, kondisi tersebut akhirnya diabaikan dikarenakan model matematika dari atap rumah sudah tersedia langsung pada soal. Sehingga, fokus siswa yaitu pada bentuk formal matematika.

Instrumen soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada praktik baik dalam tingkat internasional seperti PISA dan TIMSS, dimana cirinya adalah memiliki strategi dalam mendiagnosa kesalahan (*misconception*) serta mempunyai strategi untuk memetakan tahapan kemampuan peserta didik (*where to go*), baik literasi maupun numerasi dalam Martiyono et al., (2021). Hal yang menjadi inti dari AKM sendiri adalah literasi dan numerasi. Kedua hal ini berperan penting dalam menciptakan kompetensi siswa. Kompetensi literasi dan numerasi diterjemahkan sebagai kompetensi mendasar yang perlu dimiliki peserta didik terlepas pada hal yang dicita-citakannya di waktu yang akan datang (Winata et al., 2021).

Matematika, adalah bentuk lain dari numerasi dalam AKM yang di mana matematika adalah salah satu pelajaran yang tertulis pada Permen Nomor 21 Tahun 2016. Materi dalam ilmu matematika bagi pendidikan menengah capaian kompetensi yang harus didapat oleh siswa pada suatu satuan pendidikan atau nama lain dari sekolah, telah ditertulis dalam Standar Isi. Rumusan materi tersebut terbagi kepada tiga tingkatan pendidikan menengah, yaitu kelas X, XI, dan XII.

Peraturan No. 21 Tahun 2016 memaparkan perihal beberapa ruang lingkup materi tingkat pendidikan menengah untuk kelas X sampai kelas XII. Diantaranya adalah aljabar, bilangan real, lalu matriks, dilanjutkan mengenai geometri dan transformasi, statistika dan peluang, kemudian dasar-dasar trigonometri, program linear, serta turunan fungsi aljabar adalah materi-materi yang termuat di dalamnya. Sedangkan kompetensi yang dijadikan referensi berdasarkan peraturan pada kelas ini adalah 1) menunjukkan sikap kritis, kreatif, logis, analitis, cermat dan teliti, responsive, bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan persoalan, 2) memiliki rasa ingin tahu, ketertarikan pada matematika, percaya diri, pemikiran reflektif, dan semangat belajar yang stabil 3) memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, serta sikap kritis yang terbentuk melalui pengalaman belajar, 4) memiliki sikap objektif, terbuka dan menghargai karya teman dalam

interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari, 5) memiliki kemampuan menyampaikan gagasan matematika dengan jelas dan efektif, 6) menggunakan sifat-sifat transformasi untuk menyelidiki kesebangunan dan kekongruenan serta menggunakannya untuk memahami perbandingan trigonometri”

Uraian kompetensi inti yang diharapkan pada Tingkat Pendidikan Menengah dari kelas X sampai kelas XII pada SMA/MA/SMALB/PAKET C sesuai kaidah keilmuan adalah siswa mampu menggunakan kaidah yang dimilikinya. Selain itu, sesuai dengan apa yang telah dipelajari di sekolah, di harapkan siswa mampu melakukan pengolahan, siswa mampu bernalar, siswa mampu menyajikan baik sisi konkret maupun abstrak secara efektif, siswa produktif, serta memiliki kemampuan berkreasi, mampu bekerja secara mandiri maupun bergotong royong, bersikap kritis, melakukan komunikasi, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kompetensi inti tingkat menengah kelas X sampai XII pada SMK/MAK adalah sesuai dengan arahan kompetensi di SMA hanya saja ditambah dengan siswa melalui pengawasan langsung diharapkan mempunyai kemampuan dalam melakukan tugas khusus sesuai dengan keahliannya.

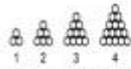
Pengetahuan peserta didik yang rendah mengenai AKM numerasi bisa diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya, masih kurangnya sosialisasi dan informasi yang diperoleh siswa mengenai asesmen nasional (AN) terutama tentang asesmen kompetensi minimum (AKM), materi maupun pertanyaan-pertanyaan yang diajarkan disekolah memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan soal AKM, di beberapa sekolah pendidik belum mengenalkan soal AKM kepada siswa sehingga ketika siswa diminta mengerjakan soal AKM numerasi siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal AKM yang terdiri dari lima tipe soal yang berbeda.

Berikut perbandingan antara soal AKM dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

1. Materi suku banyak

Contoh pada soal AKM

4. Anita, seorang seriman muda dari Sumatera berencana membuat pameran tunggal untuk menunjukkan rancangan karyanya yang disusun dari tumpukan bola-bola tanah. Bola-bola tersebut dibuat dari campuran tanah liat dan sampah daur ulang. Polanya seperti gambar berikut.



Untuk memenuhi ruangan yang disediakan, Anita akan membuat 10 susunan bola tersebut. (Asumsi ada penambahan 10% bola tanah untuk persiapan/penggantian bola tanah yang rusak selama masa pameran di setiap susunan bola). Jumlah bola tanah pada susunan ke 7 adalah ... bola tanah

Dapat dilihat bahwa pada susunan ke-1 jumlah bola tanah adalah 3, pada susunan kedua ada 6 bola tanah, pada susunan ketiga terdapat 10 bola tanah, dan pada susunan keempat terdiri dari 15 bola tanah. Dengan demikian, terdapat pola seperti berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Susunan 1} \rightarrow 3 \\ \text{Susunan 2} \rightarrow 6 \\ \text{Susunan 3} \rightarrow 10 \\ \text{Susunan 4} \rightarrow 15 \end{array} \left. \begin{array}{l} +3 \\ +4 \\ +5 \end{array} \right\}$$

Mengikuti pola yang ada, maka jumlah bola tanah pada susunan ke 7 adalah $36 \rightarrow (15 + 6 + 21 + 7 + 28 + 8 = 36)$.

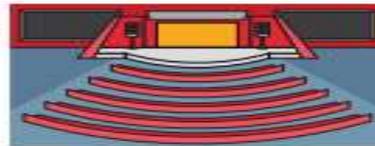
Gambar 4. Soal AKM materi baris dan deret aritmetika

Pada soal di atas akan memberikan kesulitan pada siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Siswa akan terkecoh dengan adanya asumsi penambahan 10%, padahal dalam soal tersebut 10% itu adalah bola tanah pengganti bola tanah yang rusak. Apabila siswa kurang baik dalam literasinya, siswa akan terfokus pada berapakah nilai dari 10% nya itu karena mengira 10% nya itu adalah beda dari barisan aritmetika tersebut.

Contoh pada materi pelajaran dikelas

Ayo cermati banyak kursi di tiap baris pada gedung pertunjukan seni yang tampak pada Gambar 2.3:

Baris ke-1 = 20
Baris ke-2 = 24
Baris ke-3 = 28
Baris ke-4 = 32
Baris ke-5 = 36



Gambar 2.3 Gedung Pertunjukan Seni

Berapakah jumlah kursi pada baris ke-15?

Untuk menentukan banyak kursi pada baris ke-15, sebelumnya kalian amati terlebih dahulu banyak kursi di tiap baris.

- Berapa beda atau selisih banyak kursi pada tiap baris?
 - Baris ke-1 = 20
 - Baris ke-2 = 24 = 20 + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)
 - Baris ke-3 = 28 = 20 + ... + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)
 - Baris ke-4 = 32 = 20 + ... + ... + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)
 - Baris ke-5 = 36 = 20 + ... + ... + ... + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)

- Baris ke-4 = 32 = 20 + ... + ... + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)
- Baris ke-5 = 36 = 20 + ... + ... + ... + ... (20 ditambah ... sebanyak ... kali)
- Jadi, pada baris ke-15 = 20 ditambah ... sebanyak ... kali
- Baris ke-15 = 20 + (... × ...) = ...

\downarrow Suku ke- n (U_n) \downarrow \downarrow selisih/beda (k)
 \downarrow \downarrow \downarrow
 Suku pertama (a) \downarrow \downarrow
 $(n-1)$

Gambar 5. Soal baris dan deret aritmetika pada soal pembelajaran di kelas

Dalam soal di atas siswa digiring untuk menjawab langsung, tanpa ada pernyataan yang membingungkan siswa. Sehingga kesulitannya lebih rendah di bandingkan soal AKM di atas.

2. Materi statistika

Contoh pada soal AKM



(Sumber: dok. Kemendikbud)

Sampah anorganik lebih lama terurai dibandingkan dengan sampah organik. Waktu dekomposisi popok sekali pakai lebih lama dari plastik, namun kurang dari kulit sintetis. Berapa waktu dekomposisi yang mungkin dari popok sekali pakai?

- a. 100 tahun b. 250 tahun c. 375 tahun d. 475 tahun e. 575 tahun

Perhatikan data pada diagram batang di atas!

- Waktu dekomposisi sampah plastik adalah 400 tahun. Jika diketahui waktu dekomposisi popok sekali pakai lebih lama dari plastik, maka waktu dekomposisi popok akan lebih dari 400 tahun.
- Waktu dekomposisi sampah kulit sintetis adalah 500 tahun. Jika diketahui waktu dekomposisi popok sekali pakai kurang dari kulit sintetis, maka waktu dekomposisi popok akan kurang dari 500 tahun.

Jadi, waktu dekomposisi popok berkisar antara 400 tahun sampai 500 tahun. Perhatikan pilihan jawaban di atas. Nilai yang berkisar di interval 400 dan 500 adalah pilihan D, yaitu 475 tahun.

Gambar 6. Soal AKM materi statistika

Contoh pada materi pelajaran statistika siswa di dorong untuk lebih teliti dalam membaca permasalahan yang diberikan pada soal AKM, soal merujuk pada logika berpikir anak untuk menganalisis pertanyaan. Dibandingkan dengan soal pada pembelajaran di kelas, seperti di bawah ini.



Gambar 7.5 Histogram Hasil Nilai Ulangan Matematika

Dari histogram pada Gambar 7.5, ditunjukkan bahwa ada 16% siswa yang mendapatkan nilai matematika antara 70 sampai 75.

- Apakah ini berarti ada 16 siswa yang berada di kelas tersebut? Jelaskan!
- Interval kelas manakah yang memiliki persentase terbesar? Berapa persen kelas dengan interval tersebut?

Misalkan ada 200 siswa yang mengikuti ulangan matematika tersebut. Berapakah banyaknya siswa yang mendapatkan nilai 85 ke atas tapi di bawah 90?

Gambar 7. Soal statistik pada materi pembelajaran di kelas

Dalam soal pada pembelajaran di kelas, pertanyaan soal merujuk pada gambar yang di sajikan tanpa membawa siswa menelaah soal lebih dalam. Siswa hanya menghitung banyak orang dengan nilai antara 70 – 75 yang sebanyak 16% dari 200 orang, sudah barang tentu siswa bisa langsung menghitung.

Menurut Patri & Heswari (2022) secara umum peserta didik tidak pernah menyelesaikan pertanyaan tipe AKM numerasi sampai selesai, sebagian pelajar hanya pernah diberikan soal AKM akan tetapi belum ada bimbingan untuk menyelesaikan pertanyaan secara menyeluruh, bahkan dibeberapa sekolah peserta didik belum mengetahui bentuk soal AKM dengan berbagai tipe soal dan cara penyelesaiannya. Menanggapi hal tersebut, perlu dilakukan suatu usaha untuk memperbaiki pola belajar di kelas agar siswa dapat mencapai kompetensi minimum pada kemampuan numerasi.

Simpulan

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada soal AKM diberikan berdasarkan kehidupan nyata siswa serta mendorong siswa keningkat bernalar, sehingga pemecahan masalah yang diberikan lebih aplikatif. Mereka dilatih untuk berkontribusi memberikan validasi terhadap suatu masalah serta mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak banyak ditemui di soal ujian pada umumnya. Sedangkan pada soal pembelajaran dikelas hanya menyajikan konteks masalah yang bersifat rutin, sederhana, dan kurang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang diukur hanya sampai

pada level mampu mengaplikasikan pengetahuan. Juga tidak sampai tingkat bernalar serta tahap untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Lestari & Ratnaningsih (2022) permasalahan yang dialami oleh pelajar dalam melaksanakan Asesmen Kemampuan Minimum khususnya dalam menyelesaikan bentuk numerasi dalam pembelajaran matematika adalah, pelajar mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan karena belum pernah dipelajari sebelumnya.

Referensi

- Anggraini, K. E & Setianingsih R. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa SMA dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 11(3) hal 837 – 849.
- Asrijanty, A. (2020). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis kemampunan numerasi peserta didik kelas VIII dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Inilah jadwal dan contoh soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/inilahjadwal-dan-contoh-soal-asesmen-kompetensi-minimum-akm>.
- Gloria, R. Y. (2012). Pentingnya asesmen alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan membaca ilmiah siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal Scientiae Educatia* 1(April): 1–17. DOI: [10.24235/sc.educatia.v1i1.502](https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v1i1.502)
- Hasanah M & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis kebijakan pemerintah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bentuk perubahan Ujian Nasional (UN). *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(3). DOI: <https://doi.org/10.54437/juw>
- Isrok'atun & Rosmala, A. (2018). *Model-model pembelajaran matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kemendikbud. (2020). *Desain pengembangan soal asesmen kompetensi minimum*. In *Desain Pengembangan AKM* (pp. 1–121).
- Kurniawan, A. & Rahadyan, A. (2021). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas XI dalam penyelesaian soal tipe AKM pada pokok bahasan sistem persamaan linear tiga variabel. *Jurnal Didactical Mathematics*. 3(2). DOI:

<http://dx.doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>

- Leonard. (2020). Peran kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran matematika. *PJME*. 2(1). Bandung.
- Lestari, F. L. & Ratnaningsih, N. (2022). Analisis problematika dan pencapaian siswa dalam pelaksanaan AKM pada PTM terbatas. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*. DOI: 10.32832
- Manguni, D. W. (2022). Analisis pengelolaan sarana prasarana Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2021 di SD negeri Sukomulyo Sleman. *Didaktis. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 22(1).
- Manik, M. (2022). Kesiapan siswa dalam menghadapi asesmen nasional berbasis komputer. *Asatiza Jurnal Pendidikan*. 3(1). DOI: <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.244>
- Martiyono, Sulastini, R. Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam mewujudkan sekolah efektif di SMP negeri 1 Kebumen - Kabupaten Kebumen perspektif manajemen kurikulum dan sistem penilaian. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*. 5(2). DOI: <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis pelatihan asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2), 110–116, (Online), (<http://repository.uki.ac.id/7961/>, diakses 21 agustus 2023).
- Nurlaila, S., Sariningsih, R., & Maya, R. (2018). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa SMP terhadap soal-soal bangun ruang sisi datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1113-1120
- Patri, S. F. D. & Heswari, S. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMP Se-Kota Sungai Penuh dalam menyelesaikan soal AKM. *Jurnal Muara Pendidikan*. 7(2). DOI: <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.919>
- Pratiwi, F. D. (2019). Etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada perspektif filsafat perenialisme. *Jurnal of Mathematics and Mathematics Education*. 9(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i2.48394>
- Pujiastuti, H & Waluyo, B. (2023). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal AKM numerasi ditinjau dari gaya belajar. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*. 6(1). DOI: <https://doi.org/10.30656/gauss.v6i1.6450>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidik*, 33(1), 2021.

- Rokhmah, N. (2021). Capaian kemampuan self-confidence siswa SMK dalam pembelajaran matematika secara daring di era covid-19. *PJME*. 11(2).
DOI: <https://doi.org/10.23969/pjme.v11i2.4502>
- Qolbi S & Hamami T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4). DOI: [10.31004/edukatif.v3i4.511](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511)
- Winata, A., Seftia, I., Widiyanti, R., & Cacik, S. (2021). Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science. 7(2), 498–508.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian studi kepustakaan (library research)*. Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan.
- Yulianingsih. (2021). Penerapan assesmen kinerja dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik SMP. *PJME*. 8(1).
DOI: <https://doi.org/10.23969/pjme.v8i1.3993>